

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Lebih lanjut lagi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat 3 dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan (Depdiknas, 2010). Dari keempat kompetensi diatas, kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang sangat penting untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agamanya.

Namun dalam proses pembelajaran KI-1 (sikap spiritual) tidak dirumuskan dalam KD pada mata pelajaran Kimia, tetapi hasil pembelajaran kompetensi sikap dicapai secara tidak langsung (*indirect teaching*) dari pengetahuan dan keterampilan, agar KI-1 yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Depdiknas, 2010). Selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadikan manusia yang berilmu terutama pengetahuan kognitifnya yang diukur dengan test. Sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih sedikit.

Zakaria (2014) mengemukakan bahwa dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas mengajar, 2 dimensi tugas lainnya, yaitu mendidik dan melatih agak terabaikan. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual belum mendapat proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik itu belum terintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dari ilmu sains, karena bila ilmu sains tidak diseimbangkan dengan ilmu agama maka akan menghasilkan kemajuan secara fisik tetapi kering dalam aspek spiritual. Hal itu juga dikarenakan ilmu agama berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan. Jumini dan Wahyudi (2015) mengatakan pengajaran yang menggunakan pendidikan spiritual, pada pembelajaran di kelas diharapkan nantinya siswa mempunyai karakter keagamaan, ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Menghadirkan aspek spiritual keagamaan melalui penanaman nilai-nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hakikat sains itu sendiri. Darmana (2012) mengatakan menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia/sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapainya keimanan dan taqwa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MAN 1 Medan pada tanggal 23 Januari 2018 diketahui bahwa pada mata pelajaran kimia belum memanfaatkan sumber belajar modul terutama dengan potensi nilai-nilai Islam di dalamnya yang berhubungan dengan materi sumber belajar dalam proses pembelajaran dan guru mata pelajaran kimia kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya referensi bagi guru sebagai bahan rujukan berbasis nilai spiritual. Sedangkan dalam pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) merupakan hal yang penting karena termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai berdasarkan silabus pelajaran kimia 2013.

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Okmarisa, dkk., (2016) melakukan penelitian tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat

menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig.  $< \alpha$  (0,002  $<$  0,05. Maka  $H_0$  diterima dimana  $R = 0,508$  dengan kriteria Agak rendah.

Hasil penelitian lainnya oleh Dermawan, (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai – nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar lainnya agar lebih variatif dan fungsional. Bahan ajar yang memanfaatkan ayat-ayat Allah SWT. Di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW sehingga dapat mencapai KI-1 pada pembelajaran kimia.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Utami. Pada penelitian ini dihasilkan bahan ajar berupa modul. Modul yang dihasilkan dinamakan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islami. Penelitian Utami (2017), menunjukkan bahwa modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islami yang telah dihasilkan dan dikembangkan memberikan hasil modul kimia SMA hidrolisis garam telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan oleh BSNP.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Medan”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan dan tuntutan penguasaan kompetensi siswa

terhadap bahan ajar. Sehingga nilai sikap dan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru.

3. Guru mempunyai potensi mengajar tapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual, guru mata pelajaran kimia kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) dalam proses pembelajaran.
4. Terbatasnya referensi bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, diperoleh bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan dan tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar sehingga nilai sikap dan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru, sumber belajar yang terintegrasi nilai-nilai Islami masih terbatas dan kemampuan guru dalam menyusun dan mengajarkan modul/bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai Islami masih kurang. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Efektivitas pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa pada pokok bahasan hidrolisis garam ?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa?
3. Apakah ada hubungan nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa?

### 1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa pada pokok bahasan hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah

Dapat membantu dalam proses penerapan kurikulum 2013 dan mencapai tujuan pendidikan nasional

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami, sehingga guru dapat berpikir dan mampu mengaplikasikan pengajaran yang menggabungkan antara sains dan ilmu agama.

3. Bagi Siswa

Siswa SMA/MA dapat meningkatkan wawasan keislaman dan ilmu sains, memperbaiki moralitas dan kesadaran keberagamaan lewat pesan keislaman, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan para diri siswa, sehingga diharapkan akan membentuk lingkungan sekolah yang berbudaya sehat dan inovatif, sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketakwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan khazanah keilmuan dalam bidang sains utamanya kimia sehingga menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Efektivitas merupakan kata sifat dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh, kesan), dapat membawa hasil, berhasil. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui efektivitas setelah pelaksanaan proses pembelajaran melalui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa pada pokok bahasan hidrolisis garam.
2. Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa pada pokok bahasan hidrolisis garam yang diperoleh dalam bentuk skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diukur melalui pretest (sebelum pembelajaran) dan posttest (setelah pembelajaran).
3. Nilai Islami ialah nilai positif atau kandungan Islami yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana bagi siswa agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bersyukur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Bahan ajar pegangan siswa adalah bahan ajar kimia yang digunakan siswa di sekolah tersebut.
5. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (hidrolisis garam) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islami yaitu Al-Quran dan Hadis yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya. Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.